

TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN HUTAN DI DESA BORISALLO KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN

*Community Interdependency Level towards the forest area in
Borisallo Village of Parangloe District, Gowa Regency, South
Sulawesi*

Yusran dan Nurdin Abdullah

Abstract

This study aims to identify forms of community activities inside the forest area, to calculate the incomes derived from each activity, and to calculate the contribution of the activities towards the total incomes of the community, and to identify the level of interdependency to the forest area. Data collection were conducted purposively with 25 respondents involved. The results of the study show that the forms and the average value of community activities in Lantaboko sub-Village inside the forest area in term of palm sugar making was Rp. 1,960,920,- (31.36 %). From other activities such as honey bee production was Rp. 80,200,- (1,28 %), and from rattan was Rp. 38,000,- (0.61 %). Paddy cultivation has contributed Rp. 964,280,- (15.42 %), while livestock was Rp. 1,574,240,- (25.17 %). Firewoods collection has resulted Rp. 254,960,- (4,08 %) and for construction wood was Rp. 564,000,- (9.02 %). From other forest products was Rp. 185,360,- (2.96 %). The community interdependency level towards the forest area can be categorized as high. This was because 89.9 % of the total incomes gained from the outside of the forest.

Keywords : level of interdependency, palm sugar, community.

PENDAHULUAN

Hutan berfungsi secara alami sebagai fondasi dan penyelaras kehidupan di atas permukaan bumi ini. Hutan di samping menghasilkan kayu, juga hasil hutan non kayu dan jasa lingkungan. Hasil hutan non kayu berupa damar, rotan, bahan obat-obatan, dalam lainnya, sedangkan jasa lingkungan seperti menampung air, menahan banjir, mengurangi erosi dan sedimentasi, sumber keaneka ragam hayati dan menyerap karbon sehingga mengurangi pencemaran udara, serta sebagai tempat dan sumber kehidupan satwa dan makhluk hidup lainnya. (Sudana M.UA, dan Wollenberg E., 2001).

Jumlah masyarakat Indonesia yang tinggal di dalam atau di pinggir hutan yang menggantungkan hidupnya dari hasil hutan sangat besar. Namun akibat aktifitas masyarakat dalam kawasan hutan cenderung tidak terkendali menyebabkan munculnya bencana dan kerusakan. Selain itu kebijakan pengelolaan hutan masa lalu yang tidak berjalan secara optimal telah menyisakan banyak permasalahan ekonomi, sosial maupun lingkungan. (Rangkuti. N, Ferdi, 2005).

Salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yang kondisi hutannya sangat memprihatinkan adalah Kabupaten Gowa. Dengan luas hutan sekitar 188.000 ha, seluas 28.000 ha merupakan lahan kritis

(Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan, 2006). Kondisi tersebut disebabkan antara lain karena masyarakat masih memandang hutan semata-mata sebagai sumber pendapatan, terjadinya benturan kepentingan dan konflik pemanfaatan sumberdaya, pemanfaatan kawasan yang melampaui daya dukung kawasan, maraknya pemanenan dan perdagangan hasil hutan illegal (*illegal logging*) dan lemahnya penegakan hukum. Selain itu, kawasan hutan di wilayah Gowa banyak digunakan untuk menanam tanaman semusim dengan tanaman yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

Dusun Lantaboko Desa Lonjoboko Kecamatan Parangloe merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Gowa yang sebagian besar penduduknya melakukan aktivitas di dalam kawasan hutan. Umumnya masyarakat di wilayah ini menjadikan pembuatan gula aren sebagai sumber mata pencaharian utama. Selain itu, masyarakat masih memanfaatkan hutan dengan membuka lahan untuk bercocok tanam, memungut hasil hutan kayu dan non kayu. Berdasarkan hal yang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan di Dusun Lantaboko Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan.
2. Menghitung pendapatan masing-masing aktivitas dan kontribusi terhadap pendapatan total masyarakat.
3. Mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April 2006 di

Dusun Lantaboko Desa Lonjoboko Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei, wawancara, diskusi terfokus. Penentuan sampel dilakukan secara purposive dengan jumlah responden sebanyak 25 responden.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara kepada responden. Wawancara akan dituntun dengan daftar pertanyaan atau quisioner. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait berupa dokumen laporan dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi

Desa Lonjoboko Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa terletak pada poros Sungguminasa – Malino kurang lebih 54 Km dari ibukota kabupaten dan sekitar 15 Km dari ibukota kecamatan. Desa Lonjoboko termasuk dalam wilayah DAS Jeneberang dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut 350-800 dpl dan Desa ini memiliki luas 62,60 Km². Desa Lonjoboko meliputi Dusun Bontoloe, Dusun Galesong, Dusun Tombongi dan Dusun Lantaboko. Sampel penelitian di Dusun Lantaboko yang merupakan terluas yaitu seluas 32,08 Km², dengan kepadatan penduduk rata-rata 4 jiwa/Km². Jarak Dusun Lantaboko dari ibukota desa sejauh

16 Km dengan waktu tempuh \pm 120 menit.

Lahan yang dimanfaatkan oleh responden di dalam kawasan hutan diperuntukkan sebagai areal pemungutan nira, produksi gula aren, dan pembukaan lahan pertanian. Hal tersebut dikarenakan membuat gula aren merupakan mata pencaharian utama responden. Selain itu, kawasan hutan dimanfaatkan responden sebagai areal persawahan, perkebunan, pemungutan hasil hutan kayu dan non kayu serta menggembalakan ternaknya secara bebas dalam kawasan hutan tanpa

mengandangkannya. Areal persawahan hanya dikelola pada musim hujan saja karena sawah di wilayah ini merupakan jenis sawah tadah hujan.

Mata Pencaharian Responden

Penduduk Dusun Lantaboko memiliki mata pencaharian utama sebagai pembuat gula aren, sedangkan mata pencaharian sampingannya adalah bertani, pedagang dan beternak. olongan mata pencaharian responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian di dusun Lantaboko

No	Mata Pencaharian Utama	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	8	32
2	Pedagang	1	4
3	Pembuat Gula Aren	16	64
Jumlah		25	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Responden mengambil nira aren sebagai bahan membuat gula aren dari dalam kawasan hutan sedangkan bertani dilakukan di dalam dan di luar kawasan hutan. Responden yang memiliki mata pencaharian sebagai pembuat gula aren berusia produktif tua (11 responden), usia produktif muda (9 responden), dan usia non produktif (2 responden). Sedangkan tingkat pendidikan, tidak bersekolah (12 responden), tamat SD (7 responden), SMP (2 responden) dan SMA 1 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden yang bermata pencaharian sebagai pembuat gula aren memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan kategori usia produktif tua. Hal ini dapat dijadikan

sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pemberdayaan dan pembinaan mitra kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Bentuk-Bentuk Aktivitas Masyarakat Dalam Kawasan Hutan

Penduduk Dusun Lantaboko pada umumnya melakukan aktivitas di dalam kawasan hutan sebagai pembuat gula aren. Aktivitas lain adalah bertani, memanfaatkan hasil hutan kayu, rotan, madu, dan menggembalakan ternaknya di hutan. Jumlah pendapatan dari masing-masing aktivitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan dari aktivitas responden Dalam Kawasan Hutan

No	Aktivitas	Pendapatan (Rp/Thn)
1	Membuat Gula Aren	1.960.920
2	Mengambil Madu	80.200
4	Memungut Rotan	38.000
5	Pemanfaatan lahan	964.260
6	Penggembalaan ternak	1.574.240
7	Kayu Bakar	254.960
8	Kayu Bangunan	564.000
9	Lain-lain	185.360

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Membuat Gula Aren

Pohon aren yang tumbuh di dalam kawasan hutan sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Lantaboko secara turun-temurun. Proses pembuatannya dilakukan secara tradisional dengan memasak menggunakan kayu bakar yang juga diperoleh dari kawasan hutan. Nira aren disadap dari pohon aren setiap harinya selama 4-6 bulan/tahun. Penyadapan nira dilakukan secara bergantian pada pagi dan sore hari. Nira yang disadap pada pagi hari, ditampung dan diambil pada sore hari begitu pula sebaliknya.

Gula aren merupakan komoditi utama yang paling banyak menghasilkan pendapatan dibanding dengan komoditi lain yang ada di Dusun Lantaboko. Dalam sehari, responden dapat memproduksi 20 – 50 buah gula aren dengan rata-rata 35 buah gula aren per hari. Jumlah responden yang terlibat langsung dengan aktivitas pembuatan gula aren adalah 22 orang dengan nilai pendapatan per tahun yang tertinggi adalah Rp. 5.600.000,- dan yang terendah Rp 840.000,- atau rata-rata Rp. 1.960.920,-/tahun (tabel 12) dengan persentase pendapatan 31,36 % dari total pendapatan responden.

Madu

Selain aren, hasil hutan non kayu lainnya yang dimanfaatkan oleh responden adalah madu. Madu merupakan hasil hutan yang di dapatkan dari sarang lebah di hutan. Madu di percaya berkhasiat mengobati berbagai macam penyakit. Hasil hutan ini sangat digemari karena khasiat dan rasanya manis. Di dalam kawasan hutan Lantaboko banyak lebah yang bersarang, namun masyarakat hanya mengambil madunya pada saat musim kemarau saja.

Madu yang diperoleh dijual kepada masyarakat setempat atau ke pasar dan selebihnya dikonsumsi sendiri. Harga jual madu di pasar lokal Rp. 15.000/botol. Jumlah responden yang terlibat langsung dengan aktivitas pemanfaatan madu adalah 6 orang dengan pendapatan per tahun tertinggi adalah Rp 900.000,- dan terendah Rp 75.000. Persentase pendapatan rata-rata responden dari aktivitas mengambil madu sebesar 1,28 % dari total pendapatan responden di Dusun Lantaboko.

Rotan

Rotan yang tumbuh liar di kawasan hutan hanya digunakan sebagai alat pengikat dan dianyam untuk tempat pengumpulan gula aren yang sudah dimasak dan dicetak. Pekerjaan ini hanya pekerjaan sampingan yang dilakukan responden sambil memasak gula. Barang kerajinan ini tidak dipasarkan tetapi untuk konsumsi sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, hanya 2 orang (8 %) responden yang memungut rotan. Jika diasumsikan harga rotan Rp. 25.000,-/ikat, maka rata-rata penghasilan dari mengambil rotan adalah Rp. 38.000,-/tahun.

Sebenarnya banyak kerajinan yang dapat dibuat dari rotan dan bernilai tinggi, misalnya saja kursi, meja, pembatas ruangan, tirai dan tikar. Namun rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai kerajinan tangan sehingga hanya membuat untuk dipakai sendiri. Masyarakat harus diberikan pelatihan mengenai cara membuat kerajinan dari rotan dan diberikan bantuan dalam pemasaran hasil nantinya.

Pemanfaatan lahan

Kegiatan bertani sawah di dalam kawasan hutan dilakukan secara turun temurun, baik pada lahannya sendiri dan maupun mengolah lahan milik orang lain. Sawah yang berada di wilayah ini adalah sawah tadah hujan. Musim tanam padi berlangsung pada bulan Desember dan Januari, pemeliharaan dilakukan sejak bulan Februari hingga bulan April, dan masa panen berlangsung bulan Mei dan Juni.

Jumlah responden yang terlibat langsung dalam pengelolaan sawah adalah 23 orang dengan pendapatan tertinggi adalah Rp 2.400.000,-/tahun dan terendah Rp. 375.000,-/tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selain

bersawah, lahan yang dimanfaatkan masyarakat di tanami dengan tanaman perkebunan seperti kopi, coklat, sayur dan buah. Namun, penghasilan dari perkebunan ini terus mengalami penurunan sehingga banyak masyarakat meninggalkan lahan mereka dan lebih memilih tanaman persawahan yaitu padi.

Penggembalaan Ternak

Ternak di wilayah ini di lepas bebas di sekitar hutan maupun di dalam kawasan hutan tanpa pengawasan. Petani menggiring ternaknya ke dalam hutan dan dibiarkan berkeliaran dalam hutan tanpa penjagaan. Pada saat akan dimulai persiapan lahan untuk menanam padi atau ada pembeli ternak barulah ternak tersebut akan dicari dalam hutan.

Ternak dijual kepada masyarakat setempat dan ke konsumen yang datang langsung ataupun melalui pesanan. Harga jual ternak sapi tertinggi Rp.2.500.000,-/ekor dan harga terendah Rp 1.500.000,-/ekor. Persentase pendapatan rata-rata responden dari ternak sapi adalah 25,17 % dari total hasil pendapatan komoditi yang dimanfaatkan dari kawasan hutan di Dusun Lantaboko. Selain memberi kontribusi langsung, ternak juga dijadikan pembajak sawah oleh masyarakat serta digunakan untuk mengangkut hasil pertanian dan gula aren dari tempat produksi menuju ke rumah atau ke konsumen.

Kayu Bakar

Masyarakat di Dusun Lantaboko masih menggunakan kayu bakar untuk keperluan memasak sehari-hari dan proses pembuatan gula merah. Kayu bakar diperoleh dengan beberapa cara yaitu memotong bagian-bagian tertentu dari pohon seperti ranting tau cabang, mengambil ranting-ranting pohon pada saat ada penebangan.

Mereka mengumpulkan kayu dalam jumlah yang cukup banyak di musim kemarau untuk persediaan di musim penghujan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa seluruh responden memperoleh kayu bakar dari dalam kawasan hutan. Selain itu diketahui pula harga kayu bakar di pasar lokal Rp. 1.500/ikat. Perhitungan pendapatan kayu bakar yang mereka gunakan dapat dilihat pada Lampiran 2. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap rumah tangga jika seandainya mereka membeli kayu bakar yaitu rata-rata Rp. 254.960,-/tahun atau 4,08 % dari total hasil pendapatan komoditi yang dimanfaatkan dari kawasan hutan di Dusun Lantaboko. Dengan demikian kontribusi kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga cukup besar.

Kayu Bangunan

Mengambil kayu bangunan juga merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan responden pada kawasan hutan. Pemanfaatan hasil hutan kayu digunakan untuk membuat rumah dan perabot rumah tangga. Masyarakat mengambil kayu tersebut dalam kawasan hutan tanpa adanya penanaman kembali.

Kayu Uru (*Elmerillia pubescens* Dandy) banyak dijumpai dalam kawasan hutan pada wilayah ini. Kayu Uru yang nama lokalnya disebut kayu *Bissu*, yang paling banyak digunakan masyarakat untuk

bahan bangunan rumah. Kayu Uru merupakan salah satu jenis kayu yang bernilai komersil, sehingga masyarakat biasa mengeluarkan kayu ini secara ilegal.

Kayu yang ditebang menggunakan peralatan gergaji mesin (*Chain Saw*). Harga jual kayu pertukangan rata-rata Rp. 300.000,-/kubik. Jumlah responden yang terlibat dalam pengambilan kayu bangunan dalam kawasan hutan hanya 4 orang dengan pendapatan rata-rata dari aktivitas mengambil kayu adalah sebesar Rp. 564.000,-/tahun atau 9.02 % dari total hasil pendapatan responden di Dusun Lantaboko.

Berdasarkan hasil pengamatan, di wilayah ini dapat dibudidayakan jenis kayu yang lain. Hal ini dapat dilihat dari kawasan penghijauan milik PT.Inhutani Gowa yang ditanami kayu-kayuan dengan jenis Jati Putih (*Gmelina arborea*), Sengon (*Parasienthys falcataria*), dan Akasia (*Acacia mangium*). Menurut responden, mereka mau saja menanam komoditi kehutanan di lahan mereka bila saja pemerintah memberikan bibit tanpa harus dibeli.

Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan

Masyarakat Dusun Lantaboko menjadikan kawasan hutan sebagai sumber mata pencaharian. Pendapatan masing-masing aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase pendapatan responden berdasarkan jenis aktivitas

No	Aktivitas Responden	Persentase Pendapatan (%)	
		Dalam Kawasan Hutan	Di Luar Kawasan Hutan
1.	Gula Aren	31.36	-
2.	Madu	1.28	-
3.	Rotan	0.61	-
	Pemanfaatan lahan	15.42	6.49
4.			
5.	Pengembalaan ternak	25.17	0.28
6.	Kayu Bakar	4.08	-
7.	Kayu Bangunan	9.02	-
8.	Lain-lain	2.96	2.97
Jumlah		89.9	9.74

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2006

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat pendapatan masyarakat Lantaboko di dalam kawasan hutan jauh lebih tinggi (89,9 %) dibandingkan pendapatan di luar kawasan hutan (9,74%). Komoditi tertinggi pada pembuatan gula aren (31,36 %) dan terendah pada komoditi rotan (0,61 %). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan hutan bagi masyarakat Lantaboko. Sedangkan jenis aktivitas yang dilakukan masyarakat di lokasi penelitian berupa pemungutan/pemanfaatan hasil hutan dan pemanfaatan kawasan (PP No. 34 tahun 2002).

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dialami masyarakat antara lain lahan di luar kawasan tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sebagai salah satu wilayah yang dekat dengan kawasan hutan, sangat sulit bagi masyarakat melakukan ruang gerak pertanian dengan lahan yang sangat terbatas. Minimnya pengetahuan dan pendidikan masyarakat menyebabkan masyarakat kurang menyadari pentingnya hutan lestari.

Kegiatan penyuluhan terhadap masyarakat mengenai fungsi hutan lestari dan peningkatan keterampilan perlu digalakkan. Ketrampilan mengubah rotan menjadi

kerajinan rumah tangga, meubel atau membuat makanan dan minuman yang berbahan dasar nira dan gula aren yang bernilai ekonomis seperti cuka, nata, kecap dan lain-lain. Sosialisasi teknik bertani/berkebun dengan pola cocok tanam yang sesuai juga penting untuk masyarakat di daerah ini (Sardjono, M. A. 1999.)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas yang masyarakat Dusun Lantaboko di dalam kawasan hutan adalah menyadap nira aren, mengambil rotan dan madu, dan mengembalakan ternak.
2. Rata-rata pendapatan aktivitas responden dalam kawasan hutan per tahun, adalah gula aren sebanyak Rp. 1.960.920,- (31.36 %), madu sebanyak Rp. 80.200,- (1,28 %), rotan sebanyak Rp. 38.000,- (0.61 %), padi sebanyak Rp. 964.280,- (15.42 %), ternak sebanyak Rp. 1.574.240,- (25.17 %), kayu bakar sebanyak Rp. 254.960,- (4,08 %), kayu

- bangunan sebanyak Rp. 564.000,- (9.02 %), dan hasil hutan lainnya sebanyak Rp. 185.360,- (2.96 %).
3. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan dikategorikan tinggi karena 89,9 % dari total pendapatan masyarakat Dusun Lantaboko berasal dari dalam kawasan hutan dan hanya 9,74 % dari total pendapatan masyarakat berasal dari luar kawasan hutan.
 4. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Dusun Lantaboko melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan perlu dilakukan secara terpadu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan.
 5. Menjalani mitra kerja dengan produsen yang bergerak dalam industri pengolahan makanan berbahan dasar nira aren dan gula aren.
 6. Membudidayakan tanaman untuk penggunaan kayu bakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 2002. *PP No. 34 tahun 2002..* Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan, 2006. Kebijakan Kehutanan. Makalah pada Seminar Sosialisasi Kebijakan Departemen Kehutanan Kepada Perguruan Tinggi, Pemda, UPT di Universitas Hasanuddin, 9 Mei 2006. Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Rangkuti. N, Ferdi, 2005. *Mencari Alternatif Ekonomi Lokal.* Center for International Forestry Research, Jakarta.
- Sardjono, M. A. 1999. *Mensiasati Keberhasilan Pengembangan Kebijakan Hutan Kemasyarakatan dari Kebijakan Menuju Penerapan.* Makalah Disampaikan pada lokakarya Pengembangan HKm 29 – 30 September 1999 di Bogor. Direktorat Penghijauan dan Perhutanan Sosial. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Sudana M., Uluk A., dan Wollenberg E., 2001. *Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang.* Center for International Forestry Research, Jakarta.

Diterima 21 April 2007

Yusran Jusuf

Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan,
Fakultas Kehutanan, Program Studi Manajemen Hutan,
Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telp./Fax. 0411-585917 Indonesia. Alamat Rumah : Perumahan Dosen Unhas
Blok BG No 64. HP 08152517364

Nurdin Abdullah

Laboratorium Konservasi Sumber Daya Hutan,
Fakultas Kehutanan, Program Studi Manajemen Hutan,
Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telp./Fax. 0411-585917 Indonesia. Alamat Rumah : Perumahan Dosen Unhas
Blok B No 31 Telp. 0411-512255